

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep penciptaan alam semesta (*khalq al-'ālam*) merupakan salah satu tema yang fundamental dalam tradisi intelektual Islam, yang tidak hanya menjadi pusat perhatian dalam Al-Qur'an, tetapi juga dalam diskusi filsafat dan tafsir yang berkembang sepanjang sejarah. Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan penciptaan langit dan bumi dalam berbagai ayat, seperti Surah Al-Baqarah (2:117) yang menegaskan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, Surah Al-Anbiya' (21:30) yang menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan kemudian dipisahkan, serta Surah Fussilat (41:9–12) yang menguraikan proses penciptaan bumi dan tujuh lapis langit. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang memiliki keteraturan, tujuan, dan menjadi tanda kebesaran-Nya bagi manusia. Pembahasan mengenai penciptaan alam semesta tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga berkembang dalam ranah filsafat Islam. Para filsuf Muslim berupaya menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam semesta melalui pendekatan rasional dan metafisis. Dalam konteks ini, persoalan asal-usul alam semesta menjadi salah satu tema penting yang melahirkan berbagai pandangan mengenai bagaimana alam tercipta dan bagaimana hubungan antara Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya. Signifikansi konsep ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan landasan bagi manusia dalam memahami kedudukannya di tengah alam semesta serta tanggung jawabnya dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah. (A. Hidayat, 2021).

Dalam filsafat, pembahasan mengenai penciptaan alam semesta berkembang menjadi kajian ontologis yang berupaya menjelaskan asal-usul keberadaan dan hubungan antara Tuhan dengan alam. Gagasan ini telah muncul sejak filsafat Yunani, seperti dalam dialog *Timaeus* karya Plato yang menggambarkan alam semesta sebagai hasil keteraturan yang dibentuk

berdasarkan dunia ide, serta Aristoteles yang menjelaskan keberadaan alam melalui konsep Penggerak Pertama (*Prime Mover*) sebagai sebab pertama yang menjadi sumber gerak dan keteraturan seluruh alam semesta. Pemikiran tersebut kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan kosmologi dalam tradisi filsafat Islam, khususnya pada Ibn Sina yang mengembangkan teori emanasi (*al-fayd*). Menurut Ibn Sina, alam semesta tercipta melalui proses emanasi yang bersumber dari Allah sebagai Wajib al-Wujud, di mana dari Tuhan memancar Akal Pertama yang kemudian melahirkan tingkatan akal-akal berikutnya hingga terbentuk alam semesta secara hierarkis. Di sisi lain, Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* mengkritik beberapa pandangan filosofis mengenai penciptaan yang dianggap terlalu mengedepankan rasio dan berpotensi mengurangi peran kehendak Tuhan dalam proses penciptaan (Hayati, 2021). Perdebatan antara filsafat dan teologi tersebut semakin menarik untuk dikaji melalui perbandingan pemikiran Ibn Sina dan Fakhruddin Al-Razi mengenai penciptaan alam semesta. Ibn Sina menjelaskan asal-usul alam melalui pendekatan metafisis dan teori emanasi, sedangkan Fakhruddin Al-Razi lebih menekankan penjelasan teologis berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi, sehingga menunjukkan dua corak pemikiran besar dalam tradisi intelektual Islam yang sama-sama berupaya menjelaskan hubungan antara Allah dan alam semesta (Furqon, 2021).

Ibn Sina (Avicenna, 980–1037 M) merupakan tokoh kunci dalam pengembangan teori emanasi (*falsafah al-inbi'ath*), yang menjelaskan asal-usul realitas dengan mengintegrasikan unsur-unsur filsafat Yunani, terutama konsep kausalitas Aristoteles dan hierarki emanasi Plotinus. Ia menggambarkan penciptaan sebagai aliran kontinu dan hierarkis dari Tuhan (al-Wahid), yang Maha Esa dan sempurna, menuju alam semesta. Proses tersebut dimulai dari Akal Pertama yang memancar dari Tuhan, kemudian berlanjut pada tingkatan akal-akal berikutnya hingga terbentuk seluruh tatanan kosmos. Dalam pandangan ini, alam semesta bukan tercipta secara langsung dalam satu tahap, melainkan melalui proses emanasi yang berlangsung secara

bertingkat sesuai dengan prinsip sebab-akibat metafisis. Dengan demikian, penciptaan alam semesta dipahami sebagai proses ontologis yang menunjukkan hubungan antara Tuhan sebagai sumber segala keberadaan dengan alam sebagai manifestasi dari tatanan kosmis yang teratur dan harmonis (Natsir, 2014). Dalam karya-karyanya seperti *Al-Shifa'* dan *Al-Isharat wa al-Tanbihat*, Ibn Sina menjelaskan bahwa alam semesta berasal dari Allah sebagai Wajib al-Wujud melalui proses emanasi yang berlangsung secara bertingkat. Dalam pandangannya, dari Tuhan memancar Akal Pertama yang kemudian melahirkan tingkatan akal-akal berikutnya hingga terbentuk seluruh tatanan kosmos. Melalui teori ini, Ibn Sina berusaha menjelaskan hubungan antara Tuhan yang Maha Esa dengan keberagaman alam semesta tanpa mengurangi kesempurnaan dan keesaan-Nya. Namun, pendekatan tersebut menimbulkan perdebatan di kalangan teolog Muslim mengenai kesesuaiannya dengan ajaran Al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi. Beberapa ulama berpendapat bahwa teori emanasi Ibn Sina terlalu dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, khususnya Neoplatonisme, sehingga dinilai berpotensi mengurangi peran kehendak dan kekuasaan Allah yang bersifat langsung dalam proses penciptaan alam semesta (Wahyudi, 2018).

Mengenai penciptaan alam semesta, Fakhrudin al-Razi (1149–1209 M), seorang cendekiawan dan mufasir terkemuka yang hidup pada masa Dinasti Seljuk dan dikenal sebagai *Sultan al-Mutakallimin* karena keahliannya dalam ilmu kalam, menawarkan perspektif teologis yang komprehensif. Dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghayb*, Al-Razi menggabungkan kajian tafsir, filsafat, ilmu alam, dan teologi untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi, seperti QS. Al-Baqarah [2]:117, QS. Al-Anbiya' [21]:30, dan QS. Fussilat [41]:9–12. Menurut Al-Razi, alam semesta tercipta karena kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak, sehingga seluruh proses penciptaan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Al-Razi juga mengkritik beberapa pandangan filosofis, termasuk teori emanasi Ibn Sina, yang dianggap berpotensi menjadikan proses penciptaan sebagai rangkaian kausalitas yang

bersifat niscaya. Baginya, penafsiran mengenai asal-usul alam semesta harus tetap berlandaskan wahyu dan prinsip tauhid, sehingga kekuasaan Allah sebagai Pencipta tidak dibatasi oleh mekanisme alamiah apa pun. Melalui pendekatan tersebut, Al-Razi menegaskan bahwa keteraturan dan keberadaan alam semesta merupakan bukti kebesaran Allah sekaligus tanda yang mengantarkan manusia kepada pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaannya (Ilma Nur Asyiyah, Senja Khoerunnisa Nurpadlillah, Shadrina Fakhrana Fildzah Cahyadi, Muhamad Agus Firmansyah, 2025).

Meskipun sama-sama berangkat dari tradisi intelektual Islam, Ibn Sina dan Fakhruddin al-Razi memiliki pandangan yang berbeda mengenai penciptaan alam semesta, yang mencerminkan perbedaan antara pendekatan filosofis dan teologis. Ibn Sina menjelaskan asal-usul alam semesta melalui teori emanasi yang bertumpu pada penalaran metafisis dan prinsip kausalitas, sedangkan Al-Razi menekankan bahwa alam semesta tercipta karena kehendak dan kekuasaan Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya dinamika pemikiran dalam tradisi Islam mengenai hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Di era modern, ketika berbagai teori kosmologi seperti Big Bang dan kajian ilmiah mengenai asal-usul alam terus berkembang, pembahasan mengenai penciptaan alam semesta menjadi semakin relevan untuk dikaji dari perspektif filsafat dan teologi Islam. Namun demikian, kajian komparatif yang secara khusus membandingkan konsep penciptaan alam semesta dalam teori emanasi Ibn Sina dan tafsir Fakhruddin al-Razi masih relatif terbatas. Kondisi tersebut mendorong perlunya penelitian yang mengkaji persamaan, perbedaan, serta implikasi filosofis dan teologis dari kedua pandangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan konsep penciptaan alam semesta dalam teori emanasi Ibn Sina dengan penafsiran Fakhruddin al-Razi terhadap ayat-ayat penciptaan langit dan bumi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara filsafat dan agama dalam tradisi intelektual Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat Islam, tafsir, dan kosmologi Islam, serta memperkaya diskursus

mengenai hubungan antara wahyu dan rasio dalam memahami asal-usul alam semesta. (Syarif, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan berbagai rumusan masalah yang dapat diteliti untuk memahami lebih jauh tentang bagaimana konsep penciptaan alam semesta. Tokoh yang berpengaruh pada pembahasan mengenai penciptaan alam semesta dalam filsafat emanasinya ialah Ibn Sina, dan pada penafsirannya adalah Fakhrudin Al-Razi. Ibn Sina memandang bahwa penciptaan alam semesta itu melalui proses pancaran atau emanasi, yang hadir dari serangkaian panjang wujud dari sumber pertama, sedangkan Fakhrudin Al-Razi memandang bahwa alam semesta tercipta karena kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi. Perbedaan pandangan tersebut menjadi menarik untuk dikaji guna mengetahui persamaan, perbedaan, serta implikasi filosofis dan teologis dari kedua pemikiran tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi pernyataan penelitian:

1. Bagaimana konsep penciptaan alam semesta menurut teori emanasi Ibn Sina?
2. Bagaimana pandangan Fakhrudin al-Razi mengenai penciptaan alam semesta sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir *al-Kabir*?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara pandangan Ibn Sina dan Fakhrudin al-Razi tentang penciptaan alam semesta?
4. Bagaimana relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam kajian Aqidah dan Filsafat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep penciptaan alam semesta dalam teori emanasi Ibn Sina
2. Untuk menjelaskan pandangan Fakhruddin al-Razi mengenai penciptaan alam semesta berdasarkan tafsir *al-kabir*
3. Untuk menganalisis serta membandingkan persamaan dan perbedaan antara pemikiran kedua tokoh dalam memahami proses penciptaan alam semesta
4. Untuk memaparkan relevansi dan kontribusi pemikiran Ibn Sina dan Fakhruddin al-Razi terhadap pengembangan kajian aqidah dan filsafat Islam

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat dan teologi Islam. Kajian mengenai penciptaan alam semesta merupakan salah satu tema penting dalam pemikiran Islam karena berkaitan dengan persoalan asal-usul keberadaan, hubungan antara Tuhan dan alam, serta pemahaman manusia terhadap keteraturan kosmos sebagai ciptaan Allah. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan konsep penciptaan alam semesta dalam teori emanasi Ibn Sina dengan penafsiran Fakhruddin Al-Razi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan langit dan bumi. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan filosofis dan teologis-tafsiri, keduanya merupakan bagian dari khazanah intelektual Islam yang berupaya menjelaskan asal-usul alam semesta dan hubungan antara Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat Islam, tafsir, dan teologi, serta meningkatkan pemahaman akademis mengenai hubungan

antara rasionalitas filosofis dan wahyu dalam menjelaskan penciptaan alam semesta(Wildani, 2020).

Perkembangan kebiasaan berpikir kritis dan reflektif terhadap pemikiran Islam klasik merupakan manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa perbedaan pandangan antara Ibn Sina dan Fakhruddin Al-Razi mengenai penciptaan alam semesta bukanlah suatu pertentangan yang harus dipertentangkan, melainkan menunjukkan kekayaan dan keragaman tradisi intelektual Islam dalam menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Dengan membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji integrasi filsafat dan tafsir dalam konteks kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pengembangan pendekatan kajian Islam yang tidak hanya bersifat tekstual dan normatif, tetapi juga rasional, kritis, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan ilmiah dalam menyikapi perbedaan pandangan. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan wahyu dan akal dalam memahami asal-usul serta keberadaan alam semesta menurut perspektif Islam (Fauzan, 2029).

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian yang berjudul “Perbandingan Konsep Penciptaan Alam Semesta dalam Teori Emanasi Ibn Sina dan Tafsir Fakhruddin Al-Razi” diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat dan teologi Islam secara interdisipliner. Penelitian ini memungkinkan terjadinya dialog antara pendekatan filsafat rasional yang diwakili oleh teori emanasi Ibn Sina dengan pendekatan teologis-tafsiri yang dikembangkan oleh Fakhruddin Al-Razi melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi. Manfaat teoretis penelitian ini terletak pada upaya membangun kerangka konseptual

yang lebih komprehensif dalam memahami asal-usul alam semesta dalam tradisi intelektual Islam. Dengan membandingkan rasionalisme filosofis yang memengaruhi pemikiran Ibn Sina dan pendekatan teologis Al-Razi yang berlandaskan wahyu, penelitian ini dapat memperkaya kajian kosmologi Islam serta memperlihatkan dinamika hubungan antara akal dan wahyu dalam menjelaskan penciptaan alam semesta. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat Islam kontemporer dengan menunjukkan relevansi pemikiran klasik dalam merespons berbagai diskusi modern mengenai asal-usul dan keteraturan alam semesta, sehingga memperkuat pemahaman tentang hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia dalam perspektif Islam (Amal, 2018).

Perbandingan antara kedua pendekatan tersebut juga memberikan manfaat teoretis yang mencakup aspek metodologis, hermeneutis, dan interdisipliner dalam studi Islam. Dengan menganalisis perbedaan metodologis antara pendekatan rasional-filosofis Ibn Sina dan pendekatan teologis-tafsiri Fakhrudin Al-Razi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hermeneutika Islam yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan dialog antara filsafat, teologi, dan sains dalam memahami asal-usul serta keteraturan alam semesta. Kajian ini juga membuka peluang untuk mengintegrasikan konsep penciptaan alam semesta dengan berbagai diskusi kontemporer mengenai kosmologi, hubungan antara agama dan sains, serta posisi manusia dalam tatanan kosmos. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian kosmologi Islam, tetapi juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang membandingkan pemikiran Ibn Sina dan Fakhrudin Al-Razi dengan tradisi filsafat Barat maupun teori-teori ilmiah modern mengenai asal-usul alam semesta. Kontribusi teoretis tersebut diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan pemikiran kritis dan kurikulum akademik dalam bidang filsafat Islam, teologi, dan studi Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini yang membandingkan teori emanasi Ibn Sina dengan penafsiran Fakhruddin Al-Razi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta memiliki manfaat yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan kajian Islam. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkaya pembelajaran filsafat Islam, teologi, dan tafsir, sehingga peserta didik dapat memahami beragam pendekatan yang digunakan para ulama dalam menjelaskan asal-usul alam semesta. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis perbandingan antara pendekatan filosofis dan teologis. Dalam konteks akademik yang lebih luas, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan dialog antara agama dan sains, khususnya dalam pembahasan mengenai kosmologi dan asal-usul alam semesta. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan wahyu dan akal, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia dalam perspektif Islam (Mahfudz, 2018).

Manfaat praktis penelitian ini juga dapat dirasakan dalam pengembangan wawasan keislaman dan budaya akademik yang lebih terbuka. Melalui perbandingan antara teori emanasi Ibn Sina dan penafsiran Fakhruddin Al-Razi mengenai penciptaan alam semesta, masyarakat dapat memahami bahwa tradisi intelektual Islam memiliki beragam pendekatan dalam menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Pemahaman tersebut dapat mendorong sikap yang lebih kritis, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan pandangan dalam kajian keislaman. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dalam seminar, forum akademik, maupun kegiatan pendidikan yang membahas filsafat Islam, tafsir, dan kosmologi Islam. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian

lanjutan mengenai hubungan antara agama, filsafat, dan sains. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun budaya intelektual yang dialogis serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap kekayaan khazanah pemikiran Islam.

E. Kerangka Berpikir

Mengenai asal-usul dan penciptaan alam semesta, teori emanasi Ibn Sina dan tafsir teologis Fakhrudin Al-Razi menawarkan dua pendekatan yang berbeda dalam tradisi intelektual Islam. Ibn Sina menjelaskan penciptaan alam semesta melalui teori emanasi yang menggambarkan proses terpancarnya keberadaan secara bertingkat dari Allah sebagai Wajib al-Wujud menuju Akal Pertama dan tingkatan akal-akal berikutnya hingga terbentuk seluruh tatanan kosmos. Perspektif ini menekankan hubungan ontologis dan hierarkis antara Tuhan dan alam semesta melalui pendekatan rasional-filosofis. Sementara itu, Fakhrudin Al-Razi menjelaskan penciptaan alam semesta berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi dengan menekankan kehendak dan kekuasaan Allah sebagai dasar utama terjadinya penciptaan. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan adanya dua corak pemikiran dalam memahami asal-usul alam semesta, yaitu pendekatan filosofis dan pendekatan teologis-tafsiri. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan konsep penciptaan alam semesta menurut Ibn Sina dan Fakhrudin Al-Razi untuk mengetahui persamaan, perbedaan, serta implikasi filosofis dan teologis dari kedua pemikiran tersebut (Furqon, 2021).

Analisis perbedaan konsep penciptaan alam semesta pada kedua tokoh



Perbandingan antara pemahaman teologis Fakhrudin Al-Razi tentang penciptaan alam semesta dengan teori emanasi Ibn Sina menunjukkan dua perspektif yang berbeda namun sama-sama berpengaruh dalam tradisi intelektual Islam. Ibn Sina menjelaskan asal-usul alam semesta melalui mekanisme emanasi yang berlangsung secara hierarkis dari Allah sebagai Wajib al-Wujud menuju Akal Pertama dan tingkatan akal-akal berikutnya hingga terbentuk seluruh tatanan kosmos. Di sisi lain, Al-Razi menekankan bahwa alam semesta diciptakan secara langsung oleh Allah berdasarkan kehendak dan kekuasaan-Nya sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi. Meskipun berbeda dalam menjelaskan mekanisme penciptaan serta penggunaan akal dan wahyu sebagai dasar pengetahuan, keduanya sama-sama mengakui Allah sebagai sumber segala keberadaan. Perbandingan ini menunjukkan bagaimana

ayat-ayat penciptaan dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan untuk memahami dua model kosmologi Islam yang berbeda, sekaligus memperkaya diskusi mengenai hubungan antara wahyu dan rasio dalam tradisi intelektual Islam (Suresmen, 2022).

Dalam teori emanasi Ibn Sina, alam semesta terbentuk melalui proses pancaran keberadaan yang bersumber dari Allah sebagai Wajib al-Wujud. Dari Allah memancar Akal Pertama yang kemudian melahirkan tingkatan akal-akal berikutnya hingga terbentuk seluruh tatanan kosmos. Setiap tingkatan wujud memiliki hubungan kausal dan hierarkis yang menunjukkan keteraturan alam semesta sebagai manifestasi dari sumber keberadaan yang tunggal. Melalui teori ini, Ibn Sina berupaya menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam semesta secara rasional, sehingga keberagaman makhluk dapat dipahami sebagai hasil dari proses emanasi yang berlangsung secara bertingkat tanpa mengurangi keesaan dan kesempurnaan Allah. Dengan demikian, alam semesta dipandang sebagai suatu tatanan kosmis yang teratur dan saling berkaitan, yang seluruh keberadaannya bergantung pada Tuhan sebagai sumber utama segala wujud (Ihsan et al., 2024).

Penciptaan alam semesta menurut Fakhruddin Al-Razi merupakan perbuatan Allah yang sepenuhnya didasarkan pada kehendak dan kekuasaan-Nya sebagaimana dijelaskan dalam wahyu dan penafsiran Al-Qur'an. Menurut Al-Razi, pemahaman mengenai asal-usul alam semesta harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan langit dan bumi, sehingga keberadaan alam dipandang sebagai bukti nyata kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Perspektif ini menempatkan penciptaan alam semesta dalam kerangka teologis yang menekankan hubungan langsung antara Allah sebagai Pencipta dan alam sebagai ciptaan-Nya. Berbeda dengan teori emanasi Ibn Sina yang menjelaskan terbentuknya alam semesta melalui proses pancaran keberadaan yang berlangsung secara bertingkat, Al-Razi menegaskan bahwa penciptaan terjadi karena kehendak Allah yang mutlak dan tidak bergantung pada mekanisme kausalitas metafisis. Meskipun demikian, baik Ibn Sina maupun Al-Razi sama-sama mengakui bahwa

Allah merupakan sumber segala keberadaan dan bahwa alam semesta memiliki keteraturan yang menunjukkan kebesaran serta kekuasaan-Nya (Fatih, 2012).

Dua pendekatan yang berbeda dalam memahami asal-usul dan penciptaan alam semesta ditunjukkan oleh teori emanasi Ibn Sina dan penafsiran teologis Fakhruddin Al-Razi. Ibn Sina menjelaskan bahwa alam semesta terbentuk melalui proses emanasi yang berlangsung secara bertingkat dari Allah sebagai Wajib al-Wujud menuju Akal Pertama dan tingkatan akal-akal berikutnya hingga terbentuk seluruh tatanan kosmos. Pandangan ini menekankan adanya hubungan ontologis dan hierarkis antara Tuhan sebagai sumber keberadaan dengan alam semesta sebagai hasil emanasi-Nya. Sementara itu, Fakhruddin Al-Razi memandang bahwa penciptaan alam semesta terjadi berdasarkan kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi. Menurut Al-Razi, pemahaman mengenai asal-usul alam semesta harus didasarkan pada wahyu dan penafsiran Al-Qur'an, bukan semata-mata pada penalaran metafisis. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua tokoh sepakat bahwa Allah merupakan sumber segala keberadaan dan Pencipta alam semesta. Perbedaannya terletak pada mekanisme penciptaan serta landasan epistemologis yang digunakan, di mana Ibn Sina lebih menekankan rasio dan metafisika, sedangkan Al-Razi menekankan wahyu dan teologi sebagai dasar utama dalam memahami penciptaan alam semesta (Pratama Lahida et al., 2021).

Menurut Ibn Sina, alam semesta terbentuk melalui proses emanasi yang bersumber dari Allah sebagai Wajib al-Wujud. Dari Allah memancar Akal Pertama yang kemudian melahirkan tingkatan akal-akal berikutnya secara hierarkis hingga terbentuk seluruh tatanan kosmos. Dalam sistem ini, setiap tingkatan wujud memperoleh keberadaannya dari tingkatan yang lebih tinggi, sehingga tercipta hubungan ontologis yang teratur antara Tuhan dan alam semesta. Proses emanasi tersebut menjelaskan bagaimana keberagaman alam dapat muncul dari Tuhan yang Maha Esa tanpa mengurangi kesempurnaan dan keesaan-Nya. Dengan demikian, hubungan antara Tuhan dan alam semesta

dipahami sebagai hubungan sebab keberadaan, di mana seluruh tatanan kosmos bergantung kepada Allah sebagai sumber utama segala wujud. Melalui teori emanasi, Ibn Sina berupaya menjelaskan keteraturan alam semesta secara rasional dan metafisis sekaligus menunjukkan bahwa seluruh eksistensi pada akhirnya kembali kepada sumber keberadaan yang pertama, yaitu Allah (Kusuma, 2022).

Dua kerangka kosmologi Islam dapat dianalisis secara hermeneutis melalui ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta. Ibn Sina menjelaskan asal-usul alam semesta melalui teori emanasi yang menggambarkan proses terpancarnya keberadaan secara bertingkat dari Allah sebagai Wajib al-Wujud menuju Akal Pertama dan tingkatan akal-akal berikutnya hingga terbentuk seluruh tatanan kosmos. Melalui kerangka ini, hubungan antara Tuhan dan alam semesta dipahami secara rasional dan metafisis melalui struktur keberadaan yang bersifat hierarkis. Sebaliknya, Fakhruddin Al-Razi menafsirkan ayat-ayat penciptaan langit dan bumi berdasarkan wahyu dan prinsip-prinsip teologi Islam, dengan menekankan bahwa alam semesta tercipta karena kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua tokoh sama-sama menjadikan Allah sebagai sumber segala keberadaan dan Al-Qur'an sebagai rujukan penting dalam memahami asal-usul alam semesta. Oleh karena itu, dialog antara rasionalitas filosofis dan hermeneutika wahyu yang ditunjukkan oleh kedua pemikiran tersebut tetap relevan dalam kajian kosmologi Islam (Karmawati et al., 2024).

F. Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji dan menganalisis konsep penciptaan manusia melalui kedua tokoh, berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan dengan fokus pendekatan yang beragam. Salah satu studi yang cukup relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini (2020) dalam artikel berjudul *Proses Penciptaan Alam dalam Teori Emanasi Ibn Sina*. Melalui pendekatan analitis-deskriptif yang didasarkan pada penelitian pustaka, dengan menggunakan teori emanasi Ibn Sina untuk menjelaskan bagaimana proses penciptaan alam semesta yang merupakan misteri bagi manusia. Kedudukan manusia yang memiliki akal hingga muncullah

rasa pengetahuan yang besar, sehingga manusia menciptakan beberapa teori yang mencoba mengungkapkan bagaimana terbentuknya alam semesta. Penelitian ini lebih menegaskan pemikiran Ibn Sina pada proses terbentuknya alam semesta yang berkaitan dengan keberadaan manusia, yang jika dibaca dan di analisis hal ini berkaitan dengan konsep penciptaan manusia (Aini, 2020).

Selain itu, Ihyaudin, Wulan Octaviani Putri, Indah Ramadhani Priyono dan Andi Rosa (2025) dalam artikel yang berjudul *Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dan Ilmu Embriologi: Tafsir Ilmi*. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan pustaka dan dengan menerapkan metode komparatif antara tafsir Mafatih al-Ghaib dan tafsir al-Azhar. Dengan menekankan pandangan filosofis teologis al-Razi yang berlawanan dengan filsafat emanasi Ibn Sina (yang terdapat dalam *Al-Shifa'*), yang memandang penciptaan sebagai proses metafisik tanpa fokus pada ayat, artikel ini mendukung bagian tentang al-Razi. Misalnya, al-Razi menafsirkan ayat-ayat sebagai wahyu langsung, memungkinkan perbandingan, sedangkan Ibn Sina menekankan emisi intelektual. Artikel ini lebih tepat dalam perbandingannya terhadap mufassir, tetapi juga mendukung penelitian kontemporer seperti karya Bucaille, *The Qur'an and Modern Science*, yang menyoroti kesesuaian Al-Qur'an dengan embriologi (W. O. Putri et al., 2025).

Penelitian lain yaitu oleh Imron Mustofa (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Kritik Fakhruddin al-Razi terhadap Emanasi Ibnu Sina*. Menganalisis argumen filosofis antara teori penciptaan Al-Razi, yang menekankan penciptaan langsung dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mempertahankan prinsip-prinsip monoteisme dan wahyu, dan teori emanasi Ibn Sina, yang menggambarkan penciptaan alam semesta sebagai transmisi hierarkis dari Tuhan melalui tingkatan intelektual seperti akal aktif, sebagai pengembangan teori gerak Aristoteles dengan konsep potensi dan aktualitas. Al-Razi mengkritik emanasi sebagai tidak valid karena bertentangan dengan ajaran Islam, kekuatannya terletak pada analisis filosofisnya, yang didukung oleh referensi klasik seperti *Al-Syifa'* Ibn Sina dan *Mafatih al-Ghayb* Al-Razi (Mustofa, 2015).

Sementara itu, Naila Shofia (2022) artikelnya yang berjudul *Ibn Sina: Jiwa dan Keabadian Jiwa*. Untuk menjelaskan konsep keabadian jiwa, menurut pandangan Ibn Sina, tetap ada bahkan setelah tubuh mati, ia mengumpulkan sejumlah teks yang relevan menggunakan metode penelitian literatur. Ia berargumen bahwa jiwa manusia adalah substansi unik dan abadi yang tidak terikat oleh waktu atau tempat, sehingga tidak mati bersama tubuh, menolak konsep reinkarnasi. Menurut ajaran

Allah, perspektif ini menunjukkan bahwa jiwa adalah makhluk spiritual dan puncak kesempurnaan yang mendorong perilaku manusia. Ia akan mengalami kebahagiaan atau penderitaan setelah meninggalkan tubuh. Perspektif filosofis dan teologis Ibn Sina, yang memiliki peran penting dalam tradisi filosofis Islam, digunakan dalam karya ini untuk memperluas pemahaman filosofis tentang jiwa (Shofia, 2022).

Adapun Mohd Manawi Mohd Akib, Hamdi Ishak, Ahmad Fakhurrrazi Mohammed Zabidi, Sharifah Basirah Syed Muhsin (2023) dengan jurnal yang berjudul *Penciptaan Jiwa Dari Sudut Ilmu Tafsir Dan Falsafah Islam: Tumpuan Terhadap Pemikiran Fakhr Al-Din Al-Razi*. Dua unsur utama jiwa, menurut Al-Razi, adalah sifatnya sebagai substansi (jawhar) yang terpisah dari tubuh dan fungsinya sebagai pengatur tubuh, yang menggunakan anggota tubuh sebagai alat untuk melaksanakan semua tugas manusia. Ia membagi jiwa menjadi beberapa kemampuan, termasuk kemampuan biologis, emosional, dan rasional. Penafsiran Al-Razi menekankan dengan kuat pada keabadian jiwa dan menghubungkannya dengan pembersihan jiwa serta fungsinya untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan sejati. Selain itu, gagasan ini menolak reinkarnasi dan menekankan persatuan jiwa dengan kemampuan lain berdasarkan fungsinya. Gagasan Al-Razi memberikan pemahaman yang komprehensif tentang asal-usul, sifat, dan tujuan penciptaan jiwa dalam Islam dengan menggabungkan analisis filosofis dengan pendekatan teks terhadap Al-Qur'an (Mohd Akib et al., 2023).

Dari keseluruhan studi diatas, Dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya telah meneliti gagasan penciptaan alam semesta dan manusia dari dua

sudut pandang utama, teori emanasi Ibn Sina dan interpretasi filosofis dan teologis Al-Qur'an oleh Fakhruddin Al-Razi. Teori emanasi sebagai proses penciptaan melalui emanasi hierarkis dari Allah melalui tingkatan intelektual didukung oleh penelitian Nurul Aini (2020) serta sejumlah sumber lain. Hierarki ini menempatkan manusia sebagai makhluk rasional yang penting. Ide penciptaan alam semesta, atau penciptaan langsung oleh Allah tanpa perantara, didukung oleh Fakhruddin Al-Razi, yang menolak teori emanasi dan menempatkan fokus besar pada wahyu dan tafsir Al-Qur'an. Sementara Fakhruddin Al-Razi menekankan unsur-unsur wahyu dan monoteisme yang ketat, sambil mengkritik emanasi sebagai hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, Ibn Sina menggunakan pendekatan metafisika berdasarkan prinsip-prinsip rasionalisme dan struktur hierarkis emanasi untuk membandingkan konsep penciptaan alam semesta. Fokus kedua tokoh terkemuka ini dan perhatian mereka dalam memahami ayat-ayat khalq al-'Alam dengan menganalisis perbedaan esensial antara pendekatan filosofis dan teologis merupakan titik temu antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya. Untuk menghasilkan analisis integratif yang relevan dengan konteks saat ini, penelitian yang akan dilakukan akan lebih mendalam dan menggabungkan studi perbandingan tafsir ayat dengan filsafat emanasi.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1, pendahuluan. Pada bab ini penulis mencantumkan latar belakang permasalahan, alasan penulis memilih pembahasan tersebut dan alasan ketertarikannya atas tokoh tersebut serta berisi penjelasan pentingnya diadanya penelitian, kemudian penulis mencantumkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari masalah yang akan diteliti, penulis menelaah beberapa kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan sisi orisionalitas dari penelitian ini, selanjutnya penulis membuat kerangka berfikir, membahas metodologi penelitian secara garis besar, terakhir penulis membuat sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB II, landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan fondasi teoritis penelitian. Akan dibahas secara mendalam konsep penciptaan

alam semesta dari berbagai perspektif. Selanjutnya akan menyajikan kerangka pemikiran Ibn Sina dan Fakhruddin Al-Razi mengenai penciptaan alam semesta, termasuk dasar filosofisnya. Pada bagian ini juga akan menyajikan tujuan terhadap kajian-kajian terdahulu yang relevan, mengidentifikasi posisi dan orisinalitas penelitian ini dalam literatur yang sudah ada.

BAB III, metodologi penelitian

BAB IV, ini merupakan bab inti yang berisi analisis komparatif. Bab ini akan dimulai dengan menuajikan secara terpisah pemikiran Ibn Sina mengenai konsep penciptaan alam semesta yang menggunakan teori emanasi secara mendalam. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan serupa dengan pemikiran Fakhruddin Al-Razi dengan menggunakan tafsir *Mafatih al-Ghaib* pada ayat-ayat al-Qur'an. Pembahasan juga akan mencakup implikasi dan relevansi analisis perbandingan ini dalam memahami penciptaan alam semesta dalam pemikiran filosofi dan tafsir.

BAB V, penutup berisi kesimpulan dan saran.

